

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit yang terus menjadi masalah kesehatan global, termasuk di Indonesia. Tuberkulosis dapat menyerang semua kalangan mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia (Wismasa, 2021). Tuberkulosis masih menjadi ancaman serius terhadap kesehatan masyarakat dan menyaingi HIV sebagai penyakit menular yang mematikan (Sulis dkk, 2014). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) 2019 sebanyak 57% kasus TB terjadi pada pria dewasa, 32% pada perempuan dewasa dan 11% terjadi pada anak-anak. World Health Organization (WHO) tahun 2012, proporsi jumlah kasus TB pada anak usia kurang dari 15 tahun diperkirakan secara global ada 530.000 kasus dan 74.000 kematian TB dan kasus TB dengan HIV negatif masing-masing 6% dan 8% dari total kasus secara keseluruhan (WHO, 2014).

Pada tahun 2021 Indonesia merupakan peringkat ke-3 dunia kasus yang ditemukan dan di obati sebanyak 443.235 kasus, dengan jumlah kasus TB anak sebanyak 42.187 kasus yang terdiri dari 23.674 TB usia 0-4 tahun dan 18.513 kasus pada usia 5-14 tahun. Sedangkan Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi dengan kasus TB tertinggi di Indonesia yaitu sebanyak 91.368 kasus, lalu pada tahun 2018 jumlah kasus TB di kota bandung sendiri sebanyak 10,033 kasus dan yang terakhir kasus TB di RSUD Pindad Bandung kasus TB anak balita di RSUD Pindad Bandung periode tahun 2023 pada triwulan 1 sebanyak 56 kasus, triwulan 2 ada 52 kasus dan melonjak pada triwulan 3 sebanyak 73 kasus.

World Health Organization (WHO) memperkirakan 1,3 juta kasus penyakit TB anak baru di dunia sebanyak 304 anak terpapar dari pasien dewasa, 48% beberapa di antaranya positif. Faktor yang mempengaruhinya adalah kondisi sosial dan lingkungan. Penyakit Permasalahan lingkungan hidup masih menjadi permasalahan hingga saat ini. Sesuai petunjuk Kebijakan Program Kesehatan Lingkungan (2008) menyatakan bahwa Indonesia masih terdapat penyakit menular lingkungan yang masih signifikan, salah satunya adalah TB paru (Sang Gede Purnama,

2016). Beberapa faktor terjadinya TB pada anak yaitu genetik, gizi buruk, vaksinasi, kemiskinan, dan kepadatan penduduk. Tuberkulosis sangat umum terjadi pada populasi yang menderita stres, gizi buruk, kepadatan penduduk, ventilasi rumah yang kotor, layanan kesehatan yang tidak memadai, dan pengungsian. Genetika memainkan peran kecil dalam perkembangan TB, namun faktor lingkungan memainkan peran penting (Narasimhan dkk, 2013).

Hasil dari beberapa penelitian yang berhubungan dengan faktor risiko kejadian TB di Indonesia maupun di Negara lain menunjukkan bahwa kejadian TB anak dipengaruhi oleh faktor anak, faktor orang tua, faktor social ekonomi dan faktor lingkungan dan adanya kontak dengan penderita TB dewasa (Ajis dkk, 2009). Berdasarkan penelitian wiharsini (2013), faktor risiko yang mempengaruhi kejadian TB pada balita antara lain kontak dengan penderita TB dewasa, karakteristik balita (jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir, riwayat asi eksklusif, status imunisasi BCG, usia saat imunisasi BCG), karakteristik orang tua (pendidikan, pekerjaan, penghasilan dan pengetahuan) serta kebiasaan merokok orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara kontak dengan penderita, status gizi, status imunisasi BCG dan pekerjaan ibu dengan kejadian TB pada balita.

Salah satu upaya mencegah TB yaitu imunisasi BCG sangat efektif untuk mencegah meningitis TB dan penyebaran TB ekstra paru, namun efikasi (kemanfaatan) terhadap TB paru pada beberapa populasi (anak, remaja, dewasa, dan lansia) bervariasi. Beberapa studi menunjukkan 80% efektif, namun studi lainnya menunjukkan tidak adanya efikasi terhadap vaksinasi BCG (Kaufmann dkk, 2010). Di Indonesia sendiri anak yang menderita gizi buruk masih cukup banyak. Hasil PSG (penilaian status gizi) tahun 2016 menemukan bahwa anak usia 10 - 11 tahun mengalami masalah gizi. Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan bahwa 17,7% anak mengalami masalah gizi adalah usia 5 tahun yang bias meningkatkan risiko anak tertular tuberkulosis paru (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Berdasarkan data diatas status gizi adalah satu dari banyak faktor terjadinya tuberkulosis paru pada anak (Yustikarini dan Sidhartani, 2015). Anak-anak dengan gizi kurang lebih beresiko terkena TB Karena berkurangnya imunitas tubuh anak (Ernawati, 2018).

Selain itu tingginya kasus Tb paru karena kesadaran masyarakat dalam cara menanggulangi kasus tuberkulosis kurang menyebabkan banyak masyarakat yang terkena TB paru dan kasus tiap tahun meningkat. Orang dewasa pengidap TB dengan dengan hasil BTA positif derajat tinggi sangat mudah menularkan penyakit TB, hal ini karena satu BTA positif akan menularkan kepada 10-15 orang, keluarga yang serumah dan sering kontak akan lebih beresiko dibanding yang tidak serumah (Pangaribuan dkk, 2020). Dari perspektif epidemiologi, kejadian penyakit merupakan hasil dari tiga interaksi antara inang, patogen, dan lingkungan, dimana faktor risiko dapat dipelajari. Di sisi tuan rumah, kerentanan terhadap infeksi *Mycobacterium tuberculosis* sangat dipengaruhi oleh sistem imun manusia saat ini (Darmawansyah dan Wulandari, 2021). Penularan bakteri TB terjadi ketika seseorang menghirup udara yang mengandung dahak orang yang terdiagnosis TB. Banyak faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit tuberkulosis, seperti kontak dengan sumber penularan, lama kontak dengan sumber infeksi, dan konsentrasi bakteri di udara (Pangaribuan dkk, 2020).

Beberapa hasil penelitian jurnal terdahulu, Penelitian mengenai efektivitas imunisasi BCG dalam mencegah TB pada anak yang dilakukan oleh Jafri dan Sesrinayanti (2018) menjelaskan bahwa anak balita yang tidak mendapatkan imunisasi BCG berisiko 8 kali lebih besar terkena TB paru dibanding dengan anak balita yang mendapatkan imunisasi BCG. Hasil penelitian Putra Apriadi tahun (2018) didukung oleh penelitian Supriyo dkk tahun (2013) menyatakan anak dengan gizi kurang mempunyai resiko 7,58 kali lebih besar terpapar penyakit TB paru dibandingkan anak dengan gizi baik.

Sedangkan penelitian Jahiroh dkk (2017) membandingkan anak balita gizi normal, gizi stunting rentan terkena TB. Balita pendek dan sangat pendek mempunyai risiko masing-masing 3,5 kali dan 9 kali terkena sakit TB. Sedangkan hasil penelitian Yustikarini dkk (2016) menyatakan faktor resiko riwayat kontak, usia, status imunisasi BCG, kepadatan hunian, status sosial ekonomi, dan pengetahuan adalah faktor yang berpengaruh pada kejadian TB.

Dari hasil studi terdahulu, dapat diketahui bahwa proporsi terbanyak balita yang menderita TB diakibatkan karena faktor riwayat Pemberian ASI eksklusif, riwayat merokok orang tua, dan ventilasi yang buruk, selain itu hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa sebagian besar sampel

bertempat tinggal di rumah dengan minimnya cahaya matahari yang masuk ke dalam rumah, diakibatkan karena lingkungan tempat tinggal yang saling berdekatan satu sama lain. Keadaan ini mengakibatkan rumah gelap dan lembab, sehingga mempermudah berkembangnya mikroorganisme termasuk TB (Fatimah, 2008).

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk membuat penelitian, faktor- faktor yang berhubungan dengan kejadian tuberkulosis pada anak usia balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan kasus TB pada anak balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad melonjak selama tahun 2023 dan diperkirakan banyak faktor yang mempengaruhi kejadian TB pada anak balita meningkat, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penyusunan proposal skripsi ini yaitu faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak usia balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak usia balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak (usia dan jenis kelamin) di Ruang Poliklinik RSUD Pindad
- b. Mengidentifikasi karakteristik orang tua (usia, pendidikan dan pekerjaan) di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung.
- c. Mengidentifikasi status imunisasi BCG anak balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung.
- d. Mengidentifikasi status gizi anak balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung.
- e. Mengidentifikasi riwayat kontak TB dengan anak balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung
- f. Mengidentifikasi kejadian TB pada anak balita dengan sistem skoring di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung

g. Menganalisis hubungan antara status imunisasi BCG, status gizi, dan riwayat kontak pasien TB dengan kejadian TB pada anak usia balita di Ruang Poliklinik RSUD Pindad Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat memberikan saran atau masukan kepada rumah sakit agar dapat membuat program seperti edukasi pada pasien TB dan keluarga tentang bagaimana cara pengobatan yang benar, perawatan dan perlunya isolasi sementara pada pasien terdiagnosis TB. Sehingga dapat mengurangi angka kejadian TB pada anak di poliklinik RSUD Pindad Bandung.

b. Bagi Profesional Keperawatan

Sebagai sarana informasi dan edukasi tambahan kepada perawat tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak khususnya usia balita. Serta sebagai data acuan untuk menegakkan dan menyusun intervensi keperawatan dalam rangka tindakan promotif dan preventif untuk menjaga kesehatan masyarakat secara umum.

c. Bagi Responden dan Keluarga

Memberikan edukasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak khususnya usia balita. Sehingga responden dan keluarga dapat lebih aktif dalam menerapkan budaya hidup sehat seperti meningkatkan pola hidup bersih dan sehat dalam rangka mengurangi risiko resistensi dan kekambuhan pada TB.

d. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran bagi penulis guna menerapkan ilmu yang diperoleh, dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan terutama mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak khususnya usia balita.

1.4.2 Manfaat Akademis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi dokumen akademik yang berguna untuk dijadikan acuan bagi civitas akademika, mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak khususnya usia balita.

b. Bagi Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan keilmuan kesehatan yang sesuai dalam penatalaksanaan tindakan keperawatan terutama dalam bidang edukasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian TB pada anak khususnya usia balita.